

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur dan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Mahsun (2014:94) mengemukakan, “Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks”. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII berbasis teks di antaranya teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, laporan hasil observasi, puisi rakyat, fabel, surat pribadi dan surat dinas, dan literasi terdiri dari buku fiksi dan non fiksi.

1. Kompetensi Inti dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di dalam permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) BAB II Pasal 2 Ayat I dijelaskan bahwa kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas : 1) kompetensi inti sikap spiritual; 2) kompetensi sikap sosial; 3) kompetensi inti pengetahuan; dan 4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti merupakan seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas satuan pendidikan. Kompetensi yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016* sebagai berikut:

Kompetensi Inti

- KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sumber : Silabus Bahasa Indonesia (2013, hlm. 44)

2. Kompetensi Dasar

Di dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (2016: 3) Pasal 2 Ayat 2 dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut:

3.3. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (Cerita Fantasi) yang dibaca dan didengar.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (Cerita Fantasi) yang dibaca dan didengar.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK). Penjabaran indikator tersebut sebagai berikut.

3.3.1 Menjelaskan tema pada teks cerita fantasi.

3.3.2 Menyebutkan tokoh pada teks cerita fantasi dan.

3.3.3 Menjelaskan penokohan pada teks cerita fantasi dan disertai bukti pada teks.

3.3.4 Menjelaskan latar pada teks cerita fantasi dan disertai bukti pada teks.

3.3.5 Menjelaskan tahapan alur pada teks cerita fantasi dan disertai bukti.

3.3.6 Menjelaskan sudut pandang pada teks cerita fantasi dan disertai bukti pada teks.

3.3.7 Menjelaskan amanat pada teks cerita fantasi.

4.3.2 Menceritakan teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai dengan tokoh teks cerita yang dibaca.

4.3.3 Menceritakan teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai dengan penokohan teks cerita yang dibaca.

4.3.4 Menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan latar sesuai dengan latar teks cerita yang dibaca.

4.3.5 Menceritakan kembali isi teks fantasi dengan alur sesuai dengan alur teks cerita yang dibaca.

- 4.3.6 Menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan sudut pandang sesuai dengan sudut pandang teks cerita yang dibaca.

4. Tujuan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi

Setelah melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi, peserta didik mampu:

- a. menjelaskan dengan tepat tema pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca.
- b. menyebutkan dengan tepat tokoh pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca.
- c. menjelaskan dengan lengkap penokohan pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca / didengar.
- d. menjelaskan dengan tepat latar pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca / didengar.
- e. menjelaskan dengan tepat tahapan alur pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca / didengar.
- f. menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya pada teks yang dibaca / didengar.
- g. menjelaskan dengan tepat amanat pada teks cerita fantasi dan disertai buktinya yang terdapat pada teks yang dibaca / didengar.
- h. menceritakan teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai dengan tokoh teks cerita yang dibaca.

- i. menceritakan teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai dengan penokohan teks cerita yang dibaca.
- j. menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan latar sesuai dengan latar teks cerita yang dibaca.
- k. menceritakan kembali isi teks fantasi dengan alur sesuai dengan alur teks cerita yang dibaca.
- l. menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan sudut pandang sesuai dengan sudut pandang teks cerita yang dibaca.

B. Hakikat Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Nurgiantoro mengemukakan (2012:295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Cerita fantasi juga termasuk ke dalam teks narasi bersifat yang fiktif atau fiksi. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Dalam cerita fantasi sering kita jumpai nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata,

Cerita fantasi sering memunculkan tokoh atau hal yang tidak mungkin dijadikan biasa, karena dalam cerita fantasi memiliki ciri umum yaitu: adanya keajaiban, ide cerita, menggunakan berbagai latar, tokoh unik, dan bersifat fiksi yang

menjadikan hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Seperti yang dijelaskan Taum (2017:18) “cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin dijadikan biasa”.

Dalam cerita fantasi terdapat beberapa jenis cerita fantasi yang pertama cerita fantasi total yang semua cerita tidak terjadi dalam dunia nyata, kedua cerita fantasi irisan yang masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

1. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Cerita merupakan karangan yang dikarang oleh manusia, baik bersifat lisan maupun tulisan. Cerita juga merupakan tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal, dapat juga berupa pengalaman, perbuatan dan penderitaan orang lain. Menurut Foster dalam Nurgiyantoro (2012:91), “Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.” Hal ini yang menyatakan bahwa memang cerita merupakan urutan kejadian atau peristiwa mengenai pengalaman, perbuatan, maupun kronologis terjadinya peristiwa tertentu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2017), dijelaskan “Fantasi merupakan gambar (bayangan) dalam angan-angan atau khayalan, ataupun hiasan tiruan”. Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Nurgiyantoro, (2013:113), “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal

atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang”. Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan penting dalam cerita fantasi, sehingga memang ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenarannya pun diragukan.

Kosasih (2018:241) mengemukakan “cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi”. Pendapat-pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa cerita fantasi memiliki unsur yang tidak nyata. Juga dapat dikatakan bahwa cerita fantasi merupakan kelompok sastra yang bentuknya imajinasi.

Dari Pendapat di atas penulis simpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita fiksi dan salah satu bagian dari teks narasi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya, namun harus tetap masuk akal serta didalam ceritanya menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya.

Contoh teks cerita fantasi

CAK RAT SANG PENYELAMAT

Di sebuah dusun kecil, hiduplah seorang anak kecil. Dia bernama Cak Rat. Dia adalah anak seorang petani yang setiap hari harus membantu orang tuanya di sawah. Tetapi, di tengah kerja kerasnya, Cak Rat masih bertahan untuk bersekolah meskipun teman-temannya sudah mulai enggan sekolah.

Sepulang dari sekolah yang letaknya cukup jauh dari rumahnya, dia berjalan dengan tergesa-gesa. Di tengah jalan ada seorang tua yang sedang memikul jagung di depan dan padi di bagian belakang. Cak Rat menyapanya. “dari mana, kek?”

Bukannya menjawab, pak tua justru berkata, “di belakangku ada perampok. Dia ingin mencuri hasil panen warga kampung. Jika kamu yakin ingin menolong, tolonglah. Pasti tuhan akan membantu.”

“tapi aku tidak mungkin berdaya jika melawan perampok sendirian. Bantulah aku!” Cak Rat meminta

“bismillah. Ucapkan saja bismillah, nak. ”Cak Rat melihat di kejauhan, terlihat dua orang sedang berhadapan dengan seorang perempuan.

“baik...” Ucapan Cak Rat terpotong. Pak tua pemikul jagung dan padi tidak lagi terlihat. Dia bingung, pergi kemana kakek-kakek tadi. Masih dengan perasaan bingung, akhirnya dia berlari sekuat tenaga ke arah perampok yang di tunjukan kakek tadi.

“hei, kenapa kalian beraninya sama perempuan!” Cak Rat menantang perampok yang bersenjata golok.

“dasar anak kecil! Pergi kamu!

Kalau tidak, kamu pasti mati!” gertak perampok yang berbadan tinggi. Perampok berbadan pendek memegang leher Cak Rat. Cak Rat tidak bisa melawan. Hampir pingsan. Cak Rat di lempar ke tepi jalan. Kedua perampok tertawa lebar. “dasar anak kecil” kata perampok bukannya kaget, justru tertawa lebar.

Perampok pendek mendapat tinju dari Cak Rat tepat di perutnya. Dia terlempar jauh ke belakang menghantam pohon pisang. Perampok tinggi mengayunkan goloknya, Cak Rat menangkis dengan lengan kiri. Lengan kirinya tidak terluka meskipun di tebas golok perampok. Perampok tinggi yang kaget dan tertegun langsung di tendang oleh Cak Rat. Dia terlempar ke parit di tepi jalan.

Kedua perampok belum menyerah. Mereka bangkit dan hendak menyerang Cak Rat bersama. Seketika cak rat berkata “bismillah” kedua perampok tidak bisa bergerak. Beberapa saat kemudia badan mereka lemas, akhirnya lari menjauh.

“bibi tidak apa-apa ?” Cak Rat menghampiri perempuan yang dirampok .

“tidak apa-apa, Nak. Terima kasih ya. Kamu hebat. Namamu siapa?”

“maaf, Bi. Saya terburu-buru. Harus bantu bapak dulu. Permisi.” Cak Rat berlari sangat kencang menuju ke rumah. Dia teringat harus membantu bapaknya di sawah.

(Sumber : <http://pustamun.blogspot.com/2017/09/analisis-teks-cerita-fantasi-cak-rat.html?m=1>).

Dreamland

Oleh Kak Adyta Purbaya

Tempat di mana segala sesuatu yang tidak mungkin bisa saja terjadi...

Dreamland....

Alice berdiri di balik dinding melalui lobang kecil, memperhatikan sesosok kelinci yang tampak kebingungan, terkurung dalam suatu ruangan besar, dengan satu pintu kecil di salah satu sudutnya.

Alice melihat kelinci itu berulang kali mencoba memasuki pintu yang berukuran sangat kecil. Hanya muat jempol kaki kelinci itu. Alice tertawa pelan.

“Kamu yakin dia kelinci yang benar?” tanya suara mengejutkan dari arah belakang Alice. Alice menoleh dan mendapati ayahnya tersenyum disana.

“Iya, yah... Alice udah mengikuti kelinci itu selama 2 bulan ini, dan Alice yakin dia adalah kelinci yang sama dengan yang waktu itu”

“Lantas kenapa dia tidak tahu bagaimana caranya melewati pintu itu?”

Alice mengangkat bahu. Tapi senyum di wajahnya tak memudar. Dia yakin kelinci itu akan tau bagaimana caranya melewati satu-satunya pintu di ruangan itu, untuk menuju tempat lain, yang lebih indah.

Alice kembali memperhatikan sang kelinci di dalam ruangan. dari celah sekecil itu, Alice bisa melihat dengan jelas apa pun yang di lakukan kelinci putih dan lucu itu.

Kelinci itu terduduk lemas seraya memandangi pintu berukuran sangat kecil. Dia seperti sedang berpikir akan sesuatu.

Tiba-tiba, seekor ulat bulu hadir di depan Kelinci, bertumpu manis di ujung kuku kaki kelinci – entah darimana datangnya. Mengejutkan kelinci.

“Ngapain melongo nggak jelas begitu? Kamu mau keluar dari sini kan?” tanya ulat bulu – ajaib – yang bisa berbicara itu.

Hei ingat! ini dreamland. apapun bisa terjadi. termasuk hewan yang bisa bicara seperti ini.

Kelinci itu masih terduduk lemas, tidak menjawab sama sekali. Dia merebahkan kepalanya di lantai, persis seperti tingkah laku anjing, kucing, dan hewan lainnya yang menyerah dengan keadaan.

Alice masih memperhatikan dari lubang kecil. tersenyum penuh arti.

“Kamu lihat di atas meja sana?” Ulat Bulu mengedikkan kepala ke arah meja yang tiba-tiba saja sudah hadir di ruangan itu. Padahal tadi ruangan itu kosong, tidak ada apapun.

Kelinci mengernyit bingung. Sangat bingung. Beberapa keanehan barus aja terjadi. Bukan beberapa tapi banyak.

Dimulai dari dirinya yang tertidur lelap di bawah pohon, dan tiba-tiba terbangun dan mendapati dirinya sudah berpindah di ruangan besar yang tadinya kosong ini. Lalu pintu berukuran sangat kecil yang membuat dia tertahan tidak bisa keluar. Dan kemunculan ulat bulu hijau yang tiba-tiba, diikuti penampakan meja yang juga sangat tiba-tiba.

Mau tak mau kelinci itu menoleh ke arah meja rendah di sebelahnya. Ada setoples bening di atasnya.

“Kenapa cuma lihat? Dekati dong!” Ulat bulu itu bersuara lagi. kini si ulat bulu sibuk mengunyah sesuatu, permen karet atau apalah itu.

Kelinci berjalan pelan – sangat pelan, dan penuh keragu-raguan. Menghampiri meja itu. Melihat dengan seksama kedalam setoples diatasnya.

Ada puluhan permen terbungkus rapi – dan menarik di sana. ada tulisan EAT ME di setiap bungkus permen itu.

“Eat me?” desis kelinci itu pelan. Ulat bulu sibuk bernyanyi-nyanyi sementara mulutnya terus aktif mengunyah entah apa itu.

Kelinci mengendus pelan setoples itu, harum nya sangat menarik hati. Kelinci menggigit salah satu ujung permen, BLAS, sekejap bungkus permen itu menghilang, meninggalkan permen coklat yang tampak sangat menggurikan.

Kelinci mengendus lagi.

“Tunggu apa lagi? Ikuti perintahnya!” Ulat Bulu berbisik.

Dengan masih ragu-ragu kelinci itu menggigit permen coklat itu, dan seketika... Badannya menyusut. Dia berubah menjadi kecil, kecil, dan terus menjadi kecil. Hingga akhirnya badannya cukup untuk melewati satu-satunya pintu yang ada disana.

Kelinci terperangah. Alice tersenyum di balik lubang.

“Tunggu apa lagi sih? Kamu kebanyakan melamun!

Sana... Keluar... Lewati pintu itu...” Ulat bulu memprovokasi sekali lagi.

Kali ini kelinci melangkah mantap tanpa keraguraguan. Berjalan menuju pintu kecil yang sekarang sudah terasa besar karena badannya yang mengecil

Alice beranjak dari balik lubang setelah sebelumnya meraih sebuah botol berlabelkan drink me! Berjalan pasti menuju suatu tempat, taman yang indah dengan rerumputan dan bunga-bunga yang tumbuh subur. ada pelangi di salah satu kaki langit, pelangi yang terus bertengger di sana dan tidak pernah pergi.

Sementara kelinci? Dia mendorong pelan pintu itu hingga terbuka. Seberkas cahaya masuk dan menyilaukan pandangannya. Kelinci berjalan pelan memasuki - atau tepatnya keluar - pintu.

“Selamat datang di dreamland, kelinci putih yang cantik....” Seru Alice bahagia ketika si kelinci berhasil melewatai pintu.

Kelinci menoleh mencari asal suara, dan mendapati putri cantik bernama Alice. Dengan rambut panjang yang selalu tertata rapi, dengan bibir merah yang selalu tersenyum, dan gaun biru muda yang tidak pernah kusut.

Alice menunduk agar bisa menyentuh kelinci itu pelan. Diangkatnya kelinci ke tangannya.

“Minum ini, yah?” Alice menyodorkan botol – yang justru terlihat sangat besar – ke arah kelinci mungil. Tanpa ba-bi-bu kelinci menurutnya, dan, dalam hitungan detik, kelinci telah kembali ke ukuran semulanya.

“Disini sepi tanpamu, aku sampai pengen balik ke dunia asli,” bisik Alice pelan di telinga kelinci. Kelinci itu tersenyum. Mereka melangkah bersama melangkahi dreamland. Membuat serangkaian agenda menikmati hari bersama.

Sumber : Cahyono, dkk. (2011:25)

2. Ciri Umum Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Setiap cerita mempunyai ciri khas masing-masing, begitu juga dengan cerita fantasi. Menurut (Kurniawan,2014:39) menjelaskan “Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata dan di dalamnya terdapat unsur *magic*/ ajaib yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata”. Menurut Harsiati, dkk (2016:50-51) ciri umum dalam cerita fantasi sebagai berikut:

1) Ada keajaiban

Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah majic, supernatural atau futuristik.

2) Ide Cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang di ciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik. Tema fantasi adalah majic, supernatural atau futuristik.

3) Menggunakan Berbagai Latar

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu

4) Tokoh Unik

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang/futuristik).

5) Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa di ilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

Penjelasan di atas penulis simpulkan, bahwa cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis), sehingga isi ceritanya bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik. Interaksi yang terjadi antar tokoh memunculkan hal-hal di luar pemahaman logika manusia.

3. Jenis Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita imajinatif yang berasal dari khayalan atau angan-angan pengarangnya. Hasiati, dkk (2016:53-54) menjelaskan “Apabila ditinjau

dari latar cerita, cerita fantasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu, cerita fantasi total dan irisan, dan cerita fantasi sezaman dan lintas waktu”. Sedangkan menurut Mulyadi, dkk (2016: 27) menjelaskan bahwa:

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis, antara lain: Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan).

a. Cerita Fantasi Total

Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek/ tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Misalnya, cerita fantasi Nagata itu total fantasi penulis. Jadi nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang.

b. Cerita Fantasi Irisan

Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

Sedangkan berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar waktu sezaman latar waktu sezaman dan latar lintas waktu.

a. Cerita Fantasi Waktu Sezaman

Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/ futuristik).

c. Cerita Fantasi Lintas Waktu

Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/ futuristik).

Uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa cerita fantasi memiliki jenis dengan keunikannya tersendiri. Cerita fantasi merupakan karya yang imajinatif, tetapi tidak menghilangkan sisi kreatifnya. Cerita fantasi itu sendiri berkisahkan cerita mengenai kekuatan-kekuatan super di luar nalar pikiran manusia, seperti sihir, super hero, dsb. Namun, hal ini bukan semata-mata hanya ingin menghibur saja tetapi pengarang pun ingin menyampaikan pesannya melalui karya yang pengarang buat.

4. Unsur Teks Cerita Fantasi

Unsur cerita adalah unsur yang mempengaruhi terbentuknya sebuah cerita. Sebuah cerita jika dipahami lebih mendalam maka terdapat unsur-unsur penting sebagai penyusun sebuah cerita. Secara umum unsur itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2012: 22-23). Unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar ini berasal dari pengarang selaku penentu cerita. Asal-usul dan lingkungan pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya.

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, dalam Yanti, 2015). Menurut Ruangguru.com (2018) terdapat tiga hal utama dalam unsur ekstrinsik cerpen, yaitu “latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen”.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra (Wahid, dalam Yanti, 2015:65). Nurgiyantoro (2010:23) menjelaskan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya

sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita fantasi antara lain: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun cerita fantasi terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.” Adapun definisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tema

Semi (1993:42) menjelaskan, kata Tema seringkali disamakan dengan pengertian topik; padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik dalam topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2012:68), “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa tema adalah masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau inti topik dalam suatu pembahasan.

2) Tokoh

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan wujud watak dari tokoh. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:165) mengemukakan, “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Nurgiyantoro (2007:177) mengemukakan “Tokoh-tokoh

cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Menurut Siswasih (2007:152) menyatakan bahwa, “Tokoh dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) tokoh utama (protagonis), (2) tokoh yang berlawanan dengan pemeran utama (antagonis); (3) tokoh pelera (tritagonis); dan tokoh bawahan”. Menurut Zaenal (2016:4), “Berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya dengan porsi yang pendek.

Semi (Lauma 2017:5) menjelaskan, “Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama”. Dalam Karya sastra juga dikenal tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Sugono, (Lauma 2017:6) menjelaskan “Tokoh protagonis merupakan tokoh tokoh utama dalam cerita rekaan. Sedangkan tokoh antagonis dapat pula dikatakan penentang dari tokoh utama; tokoh lawan”.

Pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau peran individu dalam sebuah cerita yang selalu dipandang pokok atau utama dalam membangun cerita secara utuh. Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan.

3). Penokohan

Tokoh dalam fiksi dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya. Perwatakan merupakan penggambaran atau pelukisan tokoh-tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya, termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat-istiadatnya dan sebagainya. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2012:175)

mengemukakan, “Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut”. Menurut Nurgiyantoro (2012:166) berpendapat bahwa, “istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Sedangkan penokohan menurut Amimudin (dalam Lauma, 2017:7), “disebut juga karakterisasi. Perwatakan cerpen adalah pemberian sifat para pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu”.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penokohan yaitu bagaimana pengarang menghidupkan teks dengan watak-watak tokoh, dan melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa lewat tokoh-tokoh cerita tersebut. Tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang benar-benar hidup, yang memiliki perasaan dan pikiran, selain itu tokoh juga merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh pelaku dalam cerita.

4) Alur (Plot)

Salah satu unsur sebuah cerita fantasi adalah alur. Menurut Saad dalam Tjahjono (1988:106) menjelaskan, “Alur itu adalah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi”. Alur dapat diartikan juga sebagai struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang telah disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat didalamnya (Semi, 1993:43).

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 58) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Menurut Mulyadi, dkk. (2016:34),

Dalam cerita fantasi, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara mundur, yaitu cerita yang diawali dari peristiwa bagian akhir yang selanjutnya disusun rangkaian peristiwa secara kronologis, biasanya dapat kita sebut sebagai *flashback* atau menceritakan masa lalu. Sementara itu, alur campuran merupakan apabila rangkaian peristiwa tidak diceritakan secara berurutan, boleh jadi diawali dari bagian tengah terlebih dahulu.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Amimudin (dalam Lauma, 2017:5) juga menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa alur cerita merupakan sebuah struktur urutan penyajian cerita yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu sehingga rangkaian cerita yang padu dan menarik. Alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang menarik tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

a) Tahapan Alur

Alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Alur juga merupakan suatu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Aminuddin, (dalam Wahyudin 2015) menjelaskan

“Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Montage dan Henshaw menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan awal (exposition), yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap inciting force, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku ; tahap rising action, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik; tahap crisis, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; climax, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; tahap falling action, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion atau penyelesaian cerita.

5) Latar

Menurut Tjahjono (1988:143) “Latar atau *setting* dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa”. Latar atau *setting* merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk mengenai waktu, tempat,

ruang dan suasana (Semi, 1993:46). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:216) juga menjelaskan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Selanjutnya menurut Amimudin (dalam Lauma, 2017:5) menyatakan, “Setting ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi”.

Latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup dalam suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problema tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2013:219) menambahkan bahwa, “Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) mengatakan, latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- (b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- (c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb. yang ada di tempat peristiwa.

Mulyadi, dkk. (2016:35) mengemukakan,

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar tempat atau ruang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat yang umumnya digunakan dalam cerita

fantasi adalah rumah, istana, taman dan hutan. Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu yang cenderung digunakan dalam cerita fantasi adalah pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan suatu hari karena latar-latar tersebut mudah dikenali. Latar suasana berhubungan dengan suasana atau situasi yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam cerita. Latar suasana dapat berupa suasana menegangkan, menyedihkan, menakutkan, atau membahagiakan.

Pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi atau fiksi, di dalamnya hampir semua peristiwa dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita. Dalam cerita fiksi, latar fisik atau latar tempat lebih dirasakan kehadirannya oleh pembaca, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting. Maka, dalam cerita fantasi atau fiksi, jenis latar itu baiknya diceritakan secara lebih jelas dan rinci. Jadi, latar atau *setting* merupakan penunjukan waktu, tempat, peristiwa, dan suasana terjadinya cerita. Latar cerita harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca atau sesuai dengan jangkauan pikiran pembaca.

6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur cerita fantasi lainnya. Menurut Tjahjono (1988:145), “Titik kisah dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya”. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:248) mengemukakan, “Sudut pandang atau *point of view*, menarakan pada acara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan tau

pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Mulyadi, dkk (2016:39) menambahkan, “Sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri dalam cerita”. Dengan demikian sudut pandang dapat diartikan sebagai suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat kita sebut juga sebagai titik kisah.

Dalam sudut pandang terdapat pola-pola tersendiri, tergantung pengarang memosisikan dirinya. Keraf dalam Tjahjono (1988:145) mengemukakan:

Titik kisah atau sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu: (a) Pola orang pertama. Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dalam pola orang pertama kedudukan pengarang dapat dikategorikan menjadi pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai pengamat langsung, dan pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan (b) Pola orang ketiga. Secara eksplisit pola ini memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang.

Berdasar pada beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik, ataupun strategi pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai siapa dalam sebuah cerita yang dibuatnya. Pengarang dapat memosisikan dirinya dengan dua pola, yaitu pola orang pertama dapat disebut juga sebagai pencerita intern, yang biasanya pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pelaku utama, serta terdapat kata ganti aku, saya, kami dsb. dan pola orang ketiga dapat disebut juga sebagai pencerita ekstern, yang biasanya pengarang memosisikan hanya sebagai pengamat saja, serta terdapat kata ganti kamu, dia, mereka, atau dengan menyebut nama seseorang.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan. Biasanya berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Meskipun teks tersebut merupakan teks cerita fantasi, tetapi amanat sangat perlu untuk hadir dalam teks. Mulyadi, dkk. (2016:39) mengemukakan :

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerita fantasi dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat. Amanat suatu cerita berkaitan erat dengan tema yang mengusung cerita tersebut. Amanat yang terkandung dalam sebuah cerita fantasi umumnya berkaitan dengan hal yang pantas atau tidak pantas dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, amanat ialah sesuatu yang menyangkut nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, pada para pembacanya. Pada dasarnya pengarang membuat sebuah karya bukan tanpa alasan, pengarang membuat sebuah karya karena pengarang pun ingin menyampaikan segala curahan hatinya dalam bentuk karangan atau teks, dan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi para pembacanya.

C. Hakikat Mengidentifikasi Cerita Fantasi

Pembelajaran multiliterasi zaman ini mengharuskan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Salah satunya peserta didik harus mampu mengidentifikasi, berarti mampu menentukan atau menetapkan sesuatu. Kata lain dari mengidentifikasi dapat disebut juga menemukan dan menganalisis sesuatu. Dalam *Wikipedia* (2016), kata identifikasi berasal dari kata *identivy* yang artinya meneliti, menelaah, dan identifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti,

mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan. Menurut dijelaskan Nurgiyantoro (2013:2), “Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan, menemukan, menelaah, meneliti, serta mengumpulkan identitas. Kaitannya dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca, berarti peserta didik diajak untuk menemukan, menelaah, meneliti dan menentukan unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca. Contoh mengidentifikasi teks cerita fantasi, sebagai berikut.

Tabel 2.1
Contoh Mengidentifikasi Cerita Fantasi

No	Unsur Pembahasan	Penjelasan	Bukti Kutipan dari Teks
1	Tema	Kehidupan sosial pada zaman dahulu, dan juga perjuangan melawan musuh yang akan merampok kakek-kakek.	ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita.
2	Alur	Alur Maju a. Eksposisi (<i>exposition</i>) yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita b. Insiden (<i>inciting force</i>) Yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun	karena secara keseluruhan dengan rinci menceritakan jalan cerita awal Cak Rat diserang oleh perampok yang akan mencuri hasil panen kakek-kakek, sampai kemenangan menjadi milik Cak Rat. Peristiwa tersebut secara keseluruhan berurutan dari awal hingga akhir

		perilaku yang bertentangan dari pelaku c. Perumitan (<i>complication</i>) Situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya d. Klimaks (<i>climax</i>) Situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri e. Peleraian (<i>falling action</i>) Kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion atau penyelesaian cerita Sumber (Aminuddin, 2004: 83-84, dalam Wahyudin 2015).	
3	Tokoh	Kakek-kakek, Cak Rat, dan Perampok	Dalam cerita Cak Rat ada beberapa tokoh yang terlibat didalamnya diantaranya, Kakek-kakek, Cak Rat dan para perampok.
4	Penokohan	1 Kakek-Kakek berkarakter baik hati dan bijaksana 2 Cak rat berkarakter baik hati, pemberani, dan bijaksana 3 Perampok berkarakter jahat	Dalam cerita Cak Rat ada beberapa tokoh yang terlibat didalamnya diantaranya, Kakek-kakek yang memiliki sifat baik hati dan juga bijaksana. Cak Rat yang baik hati pemberani sayang orang tua dan juga bijaksana , dan para perampok yang ingin merampok hasil panen kakek-

			kakek.
5	Latar	a. Latar Dalam / Tempat Latar ini merupakan latar yang menunjukkan lokasi suatu peristiwa b. Latar Waktu Latar waktu merujuk pada berlangsungnya peristiwa dalam cerita c. Latar Suasana Latar suasana merupakan penjelasan mengenai suasana saat peristiwa dalam dongeng terjadi.	Latar dalam di sebuah dusun kecil di dekat kebun. Sedangkan latar waktunya terjadi pada saat siang hari, latar suasana yang dimunculkan pada cerita ini sangat penuh amarah dan mencekam.
6	Sudut Pandang	Orang Pertama Tokoh Utama	Dalam cerita Cak Rat sudut pandang yang diusung adalah orang pertama tokoh utama, karena yang menjadi sorotan adalah lebih ke Cak Rat.
7	Amanat	mencuri hasil orang lain hanya akan membuat malapetaka bagi diri sendiri	Amanat yang terkandung dalam cerita Cak Rat adalah mencuri hasil orang lain hanya akan membuat malapetaka bagi diri sendiri alangkah baiknya kita tidak semena mena dalam berkuasa dan selalu menghargai kaum yang lemah.

D. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi.

1. Pengertian Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya khususnya menceritakan kembali teks cerita fantasi yang bisa dibaca kemudian menyusun ulang pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali sehingga menjadi sebuah cerita fantasi yang utuh. Peserta didik diharapkan setelah memahami dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita fantasi siswa dapat mencatat pokok-pokok isi cerita kemudian menyusun dengan Bahasa sendiri sehingga menjadi cerita fantasi yang utuh dan sesuai dengan pemahaman terhadap cerita fantasi yang dibaca dan didengar adapun yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali teks cerita fantasi yaitu keselarsan penyampaian dengan isi cerita, dan menceritakan kembali cerita fantasi dengan intonasi dan ekspresi yang tepat.

E. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

1. Konsep Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Number Head Together* merupakan suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006 : 12). Menurut Huda (2016 : 203), “Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok”. Slavin (1995), dalam Huda (2016 : 203) mengemukakan, “Metode yang dikembangkan oleh Frank

ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari *Numbered Head Together (NHT)* adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. *Numbered Head Together (NHT)* dapat pula diterapkan di semua mata pelajaran pada tingkatan kelas untuk melatih atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. karena tahap pelaksanaan *Numbered Head Together (NHT)* pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok lainnya.

Penjelasan di atas penulis impulkan bahwa, Model pembelajaran NHT sangat memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, dapat juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

2. Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Menurut Shoimin (2014:108) langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut,

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain
6. Kesimpulan.

Langkah model pembelajaran di atas penulis modifikasi sebagai berikut:

- 1 Peserta didik berkelompok terdiri atas 4-5 orang.
- 2 Setiap peserta didik dalam setiap berkelompok mendapat nomor.
- 3 Setiap kelompok menerima teks cerita fantasi untuk didiskusikan dalam kelompok, tiap anggota kelompok harus bisa menjawab permasalahan yang berhubungan dengan unsur teks cerita fantasi.
- 4 Guru memanggil salah satu nomor, nomor yang di panggil siap menjelaskan / menceritakan hasil kerja kelompok; nomor yang sama siap menjawab pertanyaan.
- 5 Kelompok lain menanggapi.
- 6 Guru memanggil nomor lain dan peserta didik yang nomornya sama menyiapkan jawaban.
- 7 Peserta didik menyimak refleksi dari guru.
- 8 Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi tentang teks cerita fantasi yang telah dipelajari.
- 9 Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran pada hari itu.
- 10 Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran mengenali teks cerita fantasi.
- 11 Peserta didik menerima penyampaian guru tentang kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya.

3. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Shoimin (2014 : 108) keunggulan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut,

1. Setiap murid menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
4. Terjadi interaksi secara intensif antar siswa dalam menjawab soal
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Menurut Shoimin (2014:108) kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut, 1) tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama, 2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Dewi Sri Purnamawati Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi tahun 2012 dan menyelesaikan hasil penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Unsur Instrinsik Cerita Pendek Melalui Pembelajaran Membaca Dengan Menggunakan Teknik Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*)” Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Taraju TahunAjaran 2011/2012.

Jamilah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi tahun 2015 dan menyelesaikan hasil penelitian dengan judul “Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap kemampuan memahami struktur, kaidah, dan menginterpretasi makna teks prosedur kompleks”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan ternyata berhasil dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Relevansi dengan ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian Jamilah yaitu sama-sama menggunakan model NHT. Jamilah meneliti kemampuan memahami struktur, kaidah, dan menginterpretasi makna teks prosedur kompleks, sedangkan penulis akan meneliti kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks cerita fantasi.

Otang Kurniawan tahun 2013 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau dan menyelesaikan hasil penelitian “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita legenda siswa kelas V SDN 034 sukajadi kota pekanbaru”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berhasil meningkatkan kemampuan menganalisis unsur instrinsik yang diantaranya: tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dalam cerita legenda pada siswa kelas V SDN 034 Sukajadi Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Relevansi dengan ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian Otang Kurniawan, dkk yaitu sama-sama menggunakan model NHT.

G. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Anggapan dasar dalam penelitian ini diantaranya :

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi;
2. Menceritakan kembali teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi;
3. Salah satu faktor yang meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran;
4. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan materi mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks cerita fantasi.

H. Hipotesis

Heryadi (2014: 32) mengemukakan, “Hipotesis maksudnya penelitian berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020;
2. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.